

# INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

## *THE INTERNALIZATION OF THE VALUE OF ANTICORRUPTION EDUCATION IN INDONESIAN LANGUAGE COURSES*

Andi Wicaksono  
IAIN Surakarta  
bijakmanyar@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan antikorupsi adalah nilai-nilai penting yang harus disampaikan dalam setiap pembelajaran. Hal ini disebabkan, masifnya praktik korupsi perlu dibendung melalui berbagai langkah, dan pendidikan antikorupsi adalah salah satu langkah kampanye antikorupsi di bidang pendidikan. Sayangnya, usaha ini masih kurang digalakkan di Indonesia. Oleh karena itulah, penelitian ini dilakukan. Dengan menerapkan pendekatan penelitian tindakan kelas, diperoleh hasil bahwa internalisasi pendidikan antikorupsi ternyata bisa dilakukan pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa dapat lebih memahami perihal korupsi dan antikorupsi untuk kemudian dituangkan dalam gagasan tertulisnya. Pada akhirnya, di samping capaian pembelajaran dapat terpenuhi juga internalisasi nilai antikorupsi pun dapat tersampaikan secara maksimal.

**Kata kunci:** korupsi; antikorupsi; mata kuliah; bahasa Indonesia

### Abstract

*Anti-corruption education is an important value that must be conveyed in every learning. This is because, the massive practice of corruption needs to be dammed through various steps, and anti-corruption education is one step in the anti-corruption campaign in the field of education. Unfortunately, this act is still less encouraged in Indonesia. Therefore, this research was conducted. By applying the classroom action research approach, the results are obtained that the internalization of anti-corruption education can actually be done in Indonesian language courses. Through project-based learning, students can better understand about corruption and anti-corruption and then put in their written ideas. Finally, in addition to learning achievements, the internalization of anti-corruption values can also be optimally conveyed.*

**Keywords:** corruption; anti-corruption; Indonesian language; coursework

### LATAR BELAKANG MASALAH

Korupsi adalah sebuah tindak pidana yang membahayakan bagi keutuhan sebuah negara. Hal ini disebabkan pembiaran terhadap tindak korupsi bisa mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi kenegaraan. Bahkan dalam pembuka bukunya, Waluyo menegaskan bahwa tindak pidana ini adalah akar dari segala permasalahan bangsa dan penyebab utama kemiskinan suatu daerah (Waluyo, 2016).

Sebenarnya, selain apa yang diungkapkan Waluyo, terdapat banyak sekali efek samping yang diakibatkan dari adanya praktik korupsi. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) dalam salah satu artikel rilisnya dengan tajuk *United Against Corruption* menyebutkan bahwa setidaknya dampak dari adanya korupsi dapat mengakibatkan menurunnya kemakmuran suatu negara, rasa penghargaan kepada hukum, kualitas pelayanan publik,

dan lapangan pekerjaan (United Against Corruption, 2016).

Maka dari itu, pemberantasan korupsi menjadi sebuah tantangan besar bagi proses pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemberantasan praktik korupsi di berbagai lini kehidupan pun menjadi tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan secara optimal dan menyeluruh, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Segala praktik kecurangan dan ketidakjujuran hendaklah dihilangkan di ranah ini, dengan penanaman pendidikan karakter yang harus terus dilakukan.

Hanya saja, penggalakan pendidikan antikorupsi dalam dunia pendidikan memang belum begitu tereksplorasi dengan baik. Kebanyakan, penanaman nilai-nilai tersebut masih terintegrasi secara global dalam penanaman pendidikan karakter, semisal kejujuran dan sebagainya. Hal ini lumrah, karena KPK baru secara intensif menggarap kampanye antikorupsi dalam bidang pendidikan pada tahun 2012 (Waluyo, 2016). Itu pun belum secara menyeluruh disosialisasikan ke pelosok daerah-daerah di negara ini.

Pun demikian proses pembelajaran di Jurusan Hukum Ekonomi Syariah IAIN Surakarta. Sepanjang pengamatan awal yang penulis lakukan, internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata kuliah Bahasa Indonesia masih belum terlaksana secara optimal. Meskipun bukan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran, internalisasi pendidikan antikorupsi penulis rasa sangat penting untuk diterapkan pada semua perkuliahan. Apalagi, jika hal ini

diterapkan pada Jurusan Hukum Ekonomi Syariah yang notabene banyak mengkaji berbagai hukum praktik perekonomian di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, sangat perlu kiranya para pengajar pada berbagai jenjang pendidikan ikut andil dalam memasyarakatkan kesadaran akan antikorupsi kepada peserta didiknya. Tak terkecuali dunia perguruan tinggi, terkhusus PTKI. Sepanjang pengamatan awal peneliti, setidaknya riset tentang penanaman pendidikan antikorupsi di dunia kampus masih sangatlah sedikit. Penelitian terbaru misalkan ditulis oleh Ulya dkk yang meneliti tentang muatan pendidikan antikorupsi pada mata kuliah Pengkajian dan Apresiasi Puisi di lima perguruan tinggi di Jawa Tengah dan DIY. Salah satu hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai pendidikan antikorupsi yang diinternalisasikan pada mata kuliah tersebut masih bersifat umum dan belum secara konkret mengarah pada nilai antikorupsi (Ulya, Wardani, & Mujiyanto, 2016).

Berangkat dari latar belakang itulah kemudian penulis menawarkan sebuah gagasan tentang internalisasi pendidikan antikorupsi melalui budaya literasi dalam mata kuliah Bahasa Indonesia pada jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah IAIN Surakarta tahun ajaran 2017/2018. Riset ini memiliki unsur kebaruan karena internalisasi nilai pendidikan antikorupsi melalui budaya literasi belum pernah dikaji sebelumnya, terutama pada mata kuliah Bahasa Indonesia IAIN Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dan dilakukan di Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah IAIN Surakarta, tepatnya pada mahasiswa angkatan 2017. Khusus pada angkatan tersebut, jurusan ini memiliki kelas paralel sebanyak sebelas kelas yang semuanya memperoleh mata kuliah Bahasa Indonesia. Disebabkan karena keterbatasan waktu dan tenaga, penelitian ini khusus dilaksanakan pada kelas IG.

### **Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Korupsi merupakan satu tindak kriminal yang memberikan dampak negatif luar biasa terhadap permasalahan sosial dalam suatu negeri. Pelanggaran tersebut merupakan akar permasalahan bangsa yang jika tidak segera diatasi maka bisa membahayakan ketahanan nasional (Waluyo, 2016).

Senyampang kemudian, Sofia (dalam Ulya dkk) menjabarkan bahwa pendidikan menjadi pilihan upaya pencegahan korupsi karena pendidikan ditujukan untuk membangun kembali pemahaman yang benar dari masyarakat mengenai korupsi, meningkatkan kesadaran (*awareness*) terhadap segala potensi tindak koruptif yang terjadi, tidak melakukan tindak korupsi sekecil apapun, dan berani menentang tindak korupsi yang terjadi (Ulya et al., 2016).

Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dirancang sesuai dengan sistem metode pembelajaran pendidikan di

Indonesia yang berisi materi pendidikan antikorupsi yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang korupsi dan penanganannya sejak dini. Pendidikan antikorupsi tidak harus berdiri sendiri sebagai satu bidang ilmu dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah, tetapi dapat diinternalisasi ke dalam berbagai mata kuliah di perguruan tinggi (Ulya et al., 2016).

Sofia menjelaskan bahwa setidaknya ada sepuluh metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam perkuliahan. Kesepuluh metode tersebut antara lain, studi kasus (*case study*), skenario perbaikan sistem, kuliah umum, analisis film, eksplorasi tematik, membuat prototipe, kajian kebijakan pemerintah, membuat alat peraga pendidikan, poster, dan investigasi perilaku korupsi (Sofia, 2016).

Berdasarkan kesepuluh metode tersebut, saya kemudian memilih metode eksplorasi tematik dalam penelitian ini. Adapun alasan pemilihan metode ini disebabkan selain mudah untuk dikembangkan, hal ini bisa lebih membangun kekritisian mahasiswa.

Adapun riset ini karena diterapkan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia maka perlu ada sedikit penyesuaian metode eksplorasi tematik yang penulis pilih tersebut dengan silabus pembelajaran yang telah ada. Maka dari itu, proses internalisasi nilai antikorupsi ini dihubungkan dengan materi membaca dan menulis yang memang memiliki porsi yang besar dalam keseluruhan pembelajaran dalam satu semester.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif kedua setelah menyimak. Membaca bukan sekadar kegiatan biasa. Membaca pemahaman menurut Djojuroto adalah memahami makna atau pesan penulis melalui teks yang ditulis (Djojuroto, 2006). Membaca pemahaman pada hakikatnya adalah kegiatan membaca yang dimaksudkan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu teks.

Banyak ahli menggambarkan tentang tingkatan pemahaman. Salah satu di antaranya adalah Herber, ia mengklasifikasikan pemahaman membaca menjadi tiga tingkat, yaitu literal, interpretatif, dan aplikasi (Djojuroto, 2006).

Adapun perihal menulis, Marwoto menggarisbawahi bahwa seseorang dikatakan telah menguasai keterampilan tersebut ketika ia telah mampu untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengetahuan hidupnya dalam bahasa yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami oleh orang lain (Marwoto, 1987). Sedangkan menurut Tarigan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar-gambar grafik itu (Tarigan, 1992). Sedangkan Widyamartaya menjelaskan bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan-gagasan dan

menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang (Widyamartaya, 1991).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan pikiran, ide, gagasan, perasaan, atau pengalaman dengan menggunakan lambang-lambang grafik yang dimengerti oleh penulis sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap lambang-lambang grafik tersebut.

Di lain pihak, seorang pengajar memiliki peran yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kemampuan baca tulis anak (Sutama, 2016). Pada penelitian ini, saya lebih cenderung mengambil pendekatan menulis sebagai proses. Pendekatan ini mengklasifikasikan kegiatan menulis menjadi tiga tahapan, yaitu perencanaan, penulisan, dan penuntasan. Ketiga tahapan ini menjadi gambaran bahwa menulis adalah sebuah aktivitas kognitif yang kompleks (Sutama, 2016: 20).

Adapun untuk model yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model ini penulis pilih karena pembelajaran yang berkesinambungan selama satu semester dapat terwujud. Langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran ini adalah dimulai dari penentuan proyek, perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, penyelesaian proyek dengan monitoring pengajar, penyusunan laporan

hasil proyek, dan evaluasi proses dan hasil proyek (Sutama, 2016: 29-31).

### **Pelaksanaan Internalisasi Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia**

Penelitian ini diadakan di kelas 1G Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) Fakultas Syariah IAIN Surakarta tahun ajaran 2017/2018. Semenjak masuk berada di kampus ini, sebenarnya secara umum internalisasi nilai pendidikan antikorupsi melalui budaya literasi belum pernah diajarkan di perkuliahan, khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia.

Adapun proses penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan interpretasi (4) analisis dan refleksi.

#### **1. Siklus Pertama**

##### **a. Perencanaan tindakan**

Tahap perencanaan tindakan 1 ini telah memutuskan bahwa dalam pertemuan perdana ini dosen akan menyampaikan tentang materi empat kemampuan berbahasa. Direncanakan bahwa jalannya perkuliahan usai dosen memberikan apersepsi tentang materi tersebut kemudian akan ditayangkan sebuah video bertemakan pendidikan antikorupsi yang kemudian didiskusikan oleh para mahasiswa.

##### **b. Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan I berlangsung pada hari Senin, 28

Agustus 2017 di ruang kelas PS.36 IAIN Surakarta. Pertemuan tersebut dilaksanakan selama dua jam pelajaran. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan skenario dan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan.

Pada pelaksanaan tindakan I ini, materi yang disampaikan adalah mengenai empat keterampilan berbahasa. Mahasiswa ditekankan untuk bisa mengoptimalkan kemampuan berbahasa mereka dengan menyimak rekaman media pembelajaran dan berbicara dalam sebuah forum. Materi simakan yang digunakan dalam pertemuan ini adalah sebuah video bertemakan pendidikan antikorupsi yang berdurasi lima menit. Adapun dua keterampilan berbahasa lainnya menjadi tugas rumah mereka, yaitu membaca dan menulis sebuah tanggapan buku yang telah dibacanya.

##### **c. Observasi dan interpretasi**

Berdasarkan kegiatan tindakan I, diperoleh deskripsi tentang jalannya proses pembelajaran internalisasi pendidikan anti korupsi pada mata kuliah Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan tersebut mahasiswa menyimak rekaman video bertema pendidikan antikorupsi yang kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikannya secara

berkelompok untuk kemudian hasil diskusi tersebut dipaparkan di muka kelas.

- 2) Hasil observasi menunjukkan, mahasiswa yang berani membacakan hasil diskusi kelompoknya secara sukarela hanya 15% (6 dari 40 mahasiswa).
- 3) Kegiatan kemudian ditutup dengan pemberian tugas rumah berupa review buku dengan tema pendidikan antikorupsi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar, diperoleh gambaran tentang kemampuan menyimak dan berbicara mahasiswa selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung yaitu sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa tampak begitu antusias menyimak pemutaran rekaman video tentang pendidikan antikorupsi. Hal ini menandakan bahwa pemanfaatan media audio visual dapat mengoptimalkan konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Hal ini senada dengan artikel karya Wicaksono yang menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang optimal bisa meningkatkan kualitas proses dan hasil sebuah pembelajaran (Wicaksono, 2017).
- 2) Berdasarkan hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa informasi yang terkandung di dalam materi

simakan dapat tersampaikan secara menyeluruh.

- 3) Mengenai kemampuan berbicara, mahasiswa tampak telah berani menyampaikan hasil diskusinya secara lisan dalam forum diskusi secara sukarela. Meskipun penyaji hanya 15% (6 dari 40 mahasiswa), tapi tanggapan dari peserta diskusi begitu semarak. Meski demikian, forum diskusi tetap berlangsung tertib dan saling menghormati. Hal ini dapat disimpulkan bahwa selain mahasiswa telah mampu berbicara di depan umum mereka juga paham norma-norma yang harus diindahkan dalam sebuah forum diskusi.

Adapun mengenai internalisasi nilai pendidikan antikorupsi, berdasarkan jalannya proses belajar-mengajar tersebut dapat dicatat beberapa hal. Pertama, mahasiswa dapat mengidentifikasi tindakan apa saja yang tergolong dalam tindak korupsi. Kedua, mereka juga mengetahui cara terhindar dari tindakan tersebut. Ketiga, melalui media video antikorupsi yang ditayangkan mereka juga dapat mengambil nilai keteladanan yang terkandung dalam video singkat tersebut.

#### **d. Analisis dan refleksi**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tahap siklus 1,

peneliti dapat melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut:

- 1) Dipandang dari ketercapaian pembelajaran, maka tindakan I telah cukup berhasil, karena pembelajaran menitikberatkan pada keterampilan menyimak dan berbicara mahasiswa. Adapun kemampuan membaca dan menulis baru dilakukan dalam bentuk penugasan.
- 2) Dipandang dari segi internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi, perkuliahan juga telah berlangsung sesuai tujuannya. Setidaknya mahasiswa dapat mengidentifikasi tiga hal penting dari pemutaran video, yaitu mereka dapat mengidentifikasi apa saja contoh tindak korupsi, bagaimana cara menghindarinya, dan menarik nilai keteladanan yang didapat dari video yang telah ditayangkan dosen.
- 3) Meskipun bisa dikatakan telah berhasil, tapi penelitian tindakan ini masih belum menghasilkan kesimpulan bahwa internalisasi pendidikan antikorupsi telah berhasil disampaikan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, karena belum didapatkannya data tentang membaca dan menulis dari para mahasiswa.

## 2. Siklus Kedua

### a. Perencanaan tindakan

Saya kembali menyusun rencana mengajar untuk tindakan II. Pada kesempatan ini saya telah mendapatkan hasil review buku mahasiswa yang telah dikumpulkan sebelumnya pada tanggal 4 September 2017. Setelah dikoreksi dan diklasifikasikan, ternyata buku yang direview cukup beragam. Tidak hanya buku cetak, beberapa mahasiswa ternyata juga ada yang mengulas buku elektronik (*ebook*). Dengan berbekal hasil review buku tersebut kemudian saya berencana untuk mulai mengajarkan materi menulis sebagai proses.

### b. Pelaksanaan tindakan

Tindakan II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada hari Senin, 11 dan 18 September 2017 di ruang kelas PS.36 IAIN Surakarta. Tindakan ini perlu dilakukan sebanyak dua kali, karena selain banyaknya materi yang diajarkan juga diperlukan kegiatan mengulas tugas review buku mahasiswa.

Pada pertemuan pertama (Senin, 11 September 2017), kegiatan belajar-mengajar diawali dengan pemberian apersepsi dan menyegarkan ingatan mahasiswa mengenai penjelasan dosen pada pertemuan sebelumnya, yaitu tentang empat kemampuan berbahasa. Selanjutnya, dosen mulai mengulas

tugas review buku karya mahasiswa secara sekilas. Kebetulan ada dua mahasiswa yang belum mengumpulkan tugas review. Dosen sengaja tidak langsung menyebut nama kedua mahasiswa itu, tapi hanya mengulas dan menjelaskan bahwa jumlah tugas yang dikumpulkan masih belum genap sesuai jumlah mahasiswa. Setelah itu, dosen mengumumkan sepuluh karya terbaik sebagai bentuk *reward* kepada mahasiswa sembari menjelaskan bahwa penghargaan ini adalah bentuk pertanggungjawaban dosen dalam memandu perkuliahan.

Memasuki inti perkuliahan, dosen mulai menjelaskan tentang menulis sebagai proses. Pemaparan materi bukan bersifat teoritis, melainkan berdasarkan pengalaman mahasiswa. Dosen memfasilitasi mereka untuk saling bertukar pikiran sehingga dapat disimpulkan mengenai proses apa sajakah yang seharusnya dilalui dalam melakukan kegiatan kepenulisan. Hingga akhirnya, dosen kemudian memberikan penguatan dan menutup pertemuan pertama itu dengan merumuskan kesimpulan bersama.

Ketika perkuliahan berakhir kemudian datanglah dua mahasiswa yang belum mengumpulkan review buku untuk menghadap dosen dan menjelaskan alasan perihal kenapa mereka belum mengumpulkan tugas. Dosen kemudian memberikan

tenggat waktu satu hari untuk susulan pengumpulan tugas.

Pada pertemuan kedua (Senin, 18 September 2017), kegiatan juga tidak jauh beda masih lanjut membahas materi menulis sebagai proses. Hanya saja, pada akhir pertemuan dosen kemudian memberikan tugas kedua yang sekaligus sebagai pengganti Ujian Tengah Semester (UTS), yaitu berupa tugas menyusun kerangka artikel dengan topik pendidikan antikorupsi.

### c. Observasi dan interpretasi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar siklus II, dalam hal penyampaian materi menulis sebagai proses diperoleh beberapa hal penting sebagai berikut:

- 1) Penerapan konsep *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran di awal perkuliahan ternyata cukup meningkatkan rasa antusiasme mahasiswa.
- 2) Mahasiswa dapat lebih memahami proses dalam kepenulisan ketika materi disampaikan oleh dosen tidak mengedepankan aspek teoritis, tapi berbasis pengalaman nyata yang sudah dialami mereka.
- 3) Melalui kegiatan saling bertukar pikiran, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan jauh dari kata membosankan.

- 4) Pembelajaran mengenai proses dalam menulis memerlukan praktik langsung di lapangan. Karena itulah, penugasan menyusun kerangka artikel ilmiah perlu untuk dilakukan untuk mengikuti penyampaian materi ini.

Adapun jika dipandang dari segi internalisasi pendidikan antikorupsi, tindakan pada siklus kedua ini juga dapat ditarik beberapa poin penting, antara lain:

- 1) Keteladanan adalah faktor penting dalam penanaman pendidikan antikorupsi kepada mahasiswa. Dalam hal ini, dosen mencoba memberikan keteladanan dalam bersikap, yaitu dengan bertanggung jawab untuk mengoreksi tugas review yang telah dikumpulkan.
- 2) Selain itu, dosen juga memberlakukan konsep *reward* dan *punishment* dalam mengevaluasi pekerjaan mahasiswa, yaitu dengan mengumumkan sepuluh karya terbaik. Pengumuman sepuluh karya ini juga menjadi cermin transparansi dosen dalam menilai mahasiswa. Bahkan di akhir perkuliahan kemudian semua karya dikembalikan kepada penulisnya dengan beberapa catatan dosen sehingga mahasiswa bisa berintrospeksi.

- 3) Rangkaian sikap yang ditunjukkan dosen kemudian membuahkan hasil dari mahasiswa yang belum mengumpulkan tugas. Mereka dengan jujur dan tanpa paksaan menghadap dan mengaku belum mengumpulkan tugas karena beberapa alasan. Dosen kemudian memberikan tenggat waktu pengumpulan satu hari.

#### **d. Analisis dan refleksi**

Berdasarkan observasi pada tahap siklus II, peneliti dapat melakukan analisis sebagai berikut:

- 1) Secara umum, jalannya pembelajaran pada siklus II bisa dikatakan telah berjalan lebih baik daripada siklus I.
- 2) Penerapan *reward* dan *punishment* ternyata bisa memberikan pengaruh terhadap jalannya pembelajaran, memotivasi mahasiswa, dan sekaligus juga menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada mahasiswa.
- 3) Masih diperlukan adanya tindakan III, karena penugasan masih belum sepenuhnya tuntas. Hal ini disebabkan, kerangka tulisan belum bisa menggambarkan tingkat pemahaman literasi dari mahasiswa mengenai pendidikan antikorupsi.

### 3. Siklus Ketiga

#### a. Perencanaan tindakan

Kegiatan siklus III dilaksanakan se usai UTS berlangsung, yaitu pada saat semua tugas mahasiswa telah terkumpul. Dalam perencanaan tersebut diperoleh data awal bahwa ternyata masih terdapat mahasiswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas kerangka artikel. Tepatnya, terdapat 3 mahasiswa yang mengumpulkan tugas di luar tenggat waktu yang telah disepakati. Berdasarkan temuan data tersebut maka saya menentukan penanaman nilai pendidikan antikorupsi yang akan diperkuat adalah kedisiplinan.

Dikarenakan mahasiswa telah memperoleh semua materi penting tentang kepenulisan. Maka dari itu, siklus ketiga ini lebih dititikberatkan untuk mengangkat materi plagiarisme dalam dunia penulisan.

#### b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus III dilaksanakan dalam sekali pertemuan, yakni pada hari Senin, 20 November 2017 di ruang PS.36 IAIN Surakarta. Pembelajaran dimulai dengan dosen mengajak mahasiswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari bersama pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Setelah itu, sebagai bentuk internalisasi nilai pendidikan antikorupsi yaitu tentang disiplin dan bertanggung jawab, dosen kemudian

menyampaikan ketentuan pengumpulan tugas artikel ilmiah yang menjadi pengganti UAS. Terdapat sanksi pengurangan nilai bagi mahasiswa yang terlambat mengumpulkan di luar waktu yang telah disepakati.

Setelah itu, dosen mulai menjelaskan tentang materi plagiarisme dalam dunia kepenulisan. Para mahasiswa diajak untuk berdiskusi ringan tentang bahaya dan konsekuensi dari plagiarisme dalam kepenulisan. Lantas, dosen mulai menghubungkan antara antiplagiarisme dengan tema besar yang diangkat dalam perkuliahan, yaitu pendidikan antikorupsi. Melalui langkah penjembatanan ini kemudian dosen dan mahasiswa menarik kesimpulan bahwa keduanya sama-sama membutuhkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Selepas itu, mahasiswa diajak mengidentifikasi apa saja macam-macam plagiarisme dan bagaimana menghindarinya. Pada kesempatan itu juga dosen memberikan selang pandang mengenai perangkat antiplagiarisme dan optimalisasinya dalam dunia akademis.

Pada akhir perkuliahan, dosen kemudian melakukan penguatan materi yang telah dipelajari bersama. Tak lupa, sekali lagi dosen mengingatkan perihal tugas menulis artikel ilmiah pengganti UAS.

**c. Observasi dan interpretasi**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar pada tahap tindakan III ini, diperoleh gambaran tentang pemahaman mahasiswa mengenai konsep plagiarisme dalam dunia kepenulisan. Mereka bisa memahami perbedaan antara kutipan dan plagiarisme, mereka pun bisa memahami apa saja bahaya dan konsekuensi dari tindak plagiarisme, memahami macam-macam plagiarisme dan bagaimana cara menghindarinya, dan untuk selanjutnya sebagai praktiknya kemudian mahasiswa diajak berkomitmen untuk mengerjakan tugas menulis artikel ilmiah dengan mengurangi praktik plagiarasi di dalamnya.

Adapun dalam hal internalisasi nilai pendidikan antikorupsi, dalam tindakan III dapat ditemukan beberapa indikasi sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa ditekankan untuk berkomitmen menjaga kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, yaitu dengan penerapan sanksi pengurangan nilai bagi yang mengumpulkan tugas terlambat dari waktu yang telah disepakati bersama.
- 2) Dosen bersama mahasiswa berhasil menarik benang merah antara materi antiplagiasi dengan

pendidikan antikorupsi melalui sebuah forum diskusi ringan di kelas bahwa keduanya sama-sama membutuhkan komitmen untuk menjunjung kedisiplinan, kejujuran, dan bertanggung jawab.

- 3) Selanjutnya, mahasiswa menuangkan buah pikirannya perihal pendidikan antikorupsi dalam sebuah artikel ilmiah.

**d. Analisis dan refleksi**

Secara umum, materi internalisasi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah Bahasa Indonesia telah tersampaikan secara optimal. Adapun setelah tugas penyusunan artikel dikumpulkan maka dapat diperoleh hasil yang signifikan sebagai berikut:

- 1) Semua mahasiswa telah mengumpulkan artikel ilmiah tepat pada waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mempraktikkan kedisiplinan.
- 2) Semua artikel karya mahasiswa telah mengangkat topik pendidikan antikorupsi dengan berbagai cara pengembangan sudut pandangnya.
- 3) Dari keempat puluh karya yang telah terkumpul, hanya tujuh karya saja yang penulisannya tidak sesuai dengan pedoman penulisan yang telah disampaikan oleh dosen. Dengan kata lain, hanya 17,5% mahasiswa yang

menulis karya ilmiahnya tidak sesuai pedoman penulisan.

- 4) Ketujuh karya tersebut tidak memenuhi kriteria pedoman penulisan, karena tidak mengutip jurnal ilmiah yang notabene adalah salah satu referensi wajib selain buku.

Berdasarkan jabaran ketiga siklus tindakan kelas yang telah dilakukan di atas maka dapat dilihat bahwa tren perkembangan pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia dengan menerapkan internalisasi pendidikan antikorupsi semakin hari semakin membaik. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan proses internalisasi pun semakin mantap. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah Bahasa Indonesia telah berhasil.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya maka dapat ditarik simpulan bahwa hasil dari penelitian tindakan internalisasi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah Bahasa Indonesia berhasil dengan signifikan ditilik dari tiga hal utama. Pertama, proses internalisasi pendidikan antikorupsi telah berhasil dilaksanakan dalam budaya literasi pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Hal ini tampak dari tren perkembangan yang terjadi mulai dari siklus pertama hingga terakhir yang cenderung meningkat. Kedua, usaha internalisasi pendidikan antikorupsi tersebut ternyata tidak mengganggu jalannya perkuliahan mata kuliah Bahasa Indonesia,

bahkan malah justru bersifat saling dukung. Ketiga, dosen juga telah berhasil menanamkan budaya literasi antikorupsi kepada mahasiswa. Hal ini tampak dari jalannya tindakan pertama hingga terakhir, peningkatan pengalaman berliterasi yang didapat oleh mahasiswa bisa terekam dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto, K. (2006). Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 18(34), 67–78.
- Marwoto, M. (1987). *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanidia.
- Sofia, A. I. (2016). Model Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi. In *Buku Panduan Dosen Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi* (pp. 2–19). Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Sutama, I. M. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1992). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara.
- Ulya, C., Wardani, N. E., & Mujiyanto, Y. (2016). Muatan Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Kuliah Pengkajian dan Apresiasi Puisi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 60–75.
- United Against Corruption. (2016). *Corruption and Development*. Retrieved from [www.anticorruptionday.org](http://www.anticorruptionday.org)

- Waluyo, B. (2016). *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Strategi dan Optimalisasi)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wicaksono, A. (2017). Peran Media Audio dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(1), 67.  
<https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.67>  
0
- Widyamartaya, A. (1991). *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.